



JNK

JURNAL NERS DAN KEBIDANAN
(JOURNAL OF NERS AND MIDWIFERY)

<http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk>



HUBUNGAN PERSEPSI STATUS ENDEMI COVID-19 DENGAN KEPATUHAN PEMAKAIAN APD MASKER DI UGD UPT PUSKESMAS KEPANJENKIDUL KOTA BLITAR

Aldila Cahyaninggalih¹, Ulfa Husnul Fata², Zaenal Fanani³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Patria Husada Blitar

¹aldilacahy4@gmail.com

ABSTRAK

Endemi Covid-19 menunjukkan bahwa Covid-19 berada dalam situasi yang terkendali. Masyarakat mempunyai persepsi pada masa endemi penerapan protokol kesehatan tidak perlu dilakukan sehingga penggunaan masker mulai jarang digunakan saat keluar rumah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker di UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar.

Desain penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah 124 pasien yang berkunjung ke Pelayanan UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar. *Sampling* yang digunakan adalah *Accidental sampling* dengan jumlah sampel 94 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik untuk menganalisis hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker menggunakan *Spearman Rho* ($\alpha < 0,05$)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,3 % responden mempunyai persepsi yang positif dan 28,7% persepsi negatif. Kepatuhan penggunaan APD masker 24,4% tidak patuh, 42,6 % kurang patuh dan 33% patuh. Hasil uji statistik *spearman rho* menunjukkan $p=0.000 < 0.05$, artinya ada hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker.

Kepatuhan merupakan salah satu bentuk determinan perilaku yang diakibatkan dari persepsi pikiran tentang lingkungan dan informasi yang ada disekitarnya. Oleh karena itu edukasi tentang menjaga protokol kesehatan sangat diperlukan, untuk meningkatkan kepatuhan menggunakan masker sehingga tidak terjadi peningkatan kasus Covid-19.

Kata kunci: *persepsi, kepatuhan, status endemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023 tentang penetapan berakhirnya status pandemi corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Indonesia, telah ditetapkan status pandemi Covid-19 telah berakhir dan mengubah status faktual Covid-19 menjadi penyakit endemi. Status endemi bukan berarti Covid-19 telah hilang, melainkan berada dalam situasi yang terkendali, meskipun masih ada kemungkinan munculnya varian baru yang berpotensi menyebabkan peningkatan kasus dan kematian (Kemenkes RI, 2023). Pencegahan dan pengendalian Covid-19 tetap dipertahankan salah satunya penggunaan masker di tempat umum sesuai penilaian risiko individu, akan tetapi banyak masyarakat dalam masa endemi penerapan protokol kesehatan penggunaan masker diluar rumah yang sudah mulai jarang digunakan masyarakat. Ada beberapa masyarakat meyakini di masa endemi ini tidak perlu mentaati protokol kesehatan, ada juga yang tetap mentaati protokol kesehatan dengan menerapkan penggunaan masker ditempat-tempat yang selalu ramai (Putri & Abdurahim, 2022).

Kepatuhan Protokol Kesehatan pada 34 Provinsi di Indonesia merilis data Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 bahwa dalam satu pekan terakhir sampai tanggal 10 Januari 2021, disebutkan 106 kabupaten/kota dengan tingkat kepatuhan untuk menggunakan masker sebanyak kurang dari 60%. Data yang diperoleh mengalami peningkatan dibandingkan data yang diperoleh pada pekan sebelumnya. Pada data per 3 Januari 2021, beberapa daerah dengan tingkat kepatuhan masyarakat menggunakan masker kurang dari 60% berjumlah 99 kabupaten/kota. Sedangkan jumlah daerah yang memiliki tingkat kepatuhan memakai masker berjumlah 61%- 75% per 10 Januari 2021 juga

terjadi penurunan menjadi 107 kabupaten/kota. Di pekan sebelumnya, 118 kabupaten/kota dengan tingkat kepatuhan penggunaan masker sebesar 61%- 75% (Kemenkes RI, 2020).

Penggunaan masker digunakan ketika seseorang berada di luar rumah dengan kepadatan yang tinggi, kerumunan di mana tidak bisa menjaga jarak fisik minimal satu meter, berada di ruangan tertutup ataupun berada di tempat yang dianggap banyak orang yang mengidap Covid-19 seperti di rumah sakit ataupun tempat isolasi (Wahyuni et.al, 2022). Perilaku dan aktivitas penggunaan masker dipengaruhi oleh persepsi mereka pada kondisi terkini yang ada disekitarnya. Ketidakpatuhan pengunjung terhadap penggunaan masker sebagian besar terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap penyakit tersebut meskipun dinyatakan sebagai endemi Covid-19. Masyarakat menganggap bahwa dengan status endemi maka Covid-19 sudah tidak ada lagi dan masyarakat menjadi lebih leluasa untuk beraktifitas tanpa memperhatikan kondisi disekitarnya. Persepsi yang negatif akan terhadap status endemi maka tindakan atau perilaku yang dilakukan juga akan kurang baik. Masyarakat yang memiliki persepsi baik terhadap status endemi bukan berarti Covid-19 telah hilang, maka masyarakat akan tetap menggunakan masker di tempat umum sesuai penilaian risiko termasuk lansia dan pasien komorbid serta sedapat mungkin menghindari tempat umum jika memiliki gejala influenza, batuk, atau gejala infeksi saluran pernafasan lainnya (Suryaningrum et al., 2021). Hasil penelitian Musdalifah et al., (2021) menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak patuh menggunakan masker sebesar 45,45%, pengetahuan kurang baik sebesar 23,23%, tidak mendapatkan

sumber informasi sebesar 29,29%, sikap yang tidak mendukung sebesar 47,47% dan persepsi tentang endemic Covid-19 kurang baik sebesar 28,28%.

Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengunjung UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul didapatkan data dalam seminggu terakhir berjumlah 50 pengunjung dan pengunjung yang tidak memakai masker saat berobat sejumlah 30 pengunjung. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang pengunjung UGD untuk menanyakan alasan tidak memakai masker saat berobat yaitu 7 orang menjawab karena terburu-buru, 2 orang mengatakan tidak mengetahui kalau berobat harus pakai masker, dan 1 orang mengatakan menganggap virus covid sudah tidak ada lagi.

Endemi menurut CDC (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit) adalah suatu kondisi penyakit terjangkit di wilayah terbatas pada populasi tertentu. Dari definisi ini, bukan berarti penyakit Covid-19 hilang dari Indonesia sepenuhnya, tapi menurun risikonya untuk menular. Meski status pandemi sudah dicabut masyarakat untuk tetap menerapkan protokol kesehatan agar terhindar dari penularan virus Covid-19. Masyarakat tetap menggunakan masker saat kondisi tidak sehat atau berisiko tertular Covid-19 (Kemenkes, 2022). Pemerintah telah menyusun garis besar pedoman (*roadmap*) untuk masa transisi pandemi Covid-19 menjadi endemi. Pengendalian suatu penyakit tidak luput dari peran masyarakat di dalamnya. Hal yang dapat dilakukan untuk menyikapi perubahan status endemi Covid-19 diantaranya ikut serta dalam program vaksinasi, melakukan protokol kesehatan dengan memakai masker, cuci tangan, membatasi mobilisasi dan menambah informasi tentang perkembangan Covid-19 yang bisa diperoleh dari sumber terpercaya, seperti tenaga

kesehatan. Dampak jika tidak menggunakan masker adalah akan bersiko tertular penyakit melalui droplet atau saluran pernafasan. Sebaliknya jika kita sedang mengalami sakit terutama infeksi saluran pernafasan maka meningkatkan resiko menularkan pada orang lain (Widya Istanto, 2022).

Kepatuhan pengunjung dalam menggunakan masker di era endemi khususnya pada ruangan UGD merupakan salah satu bentuk dari determinan perilaku yang diakibatkan dari persepsi pikiran mereka tentang lingkungan dan informasi yang ada disekitarnya. Persepsi yang baik akan mempengaruhi perilaku kepatuhan dalam menggunakan masker di masa endemic Covid-19”.

Kepatuhan pengunjung dalam menggunakan masker di era endemi khususnya pada ruangan UGD merupakan salah satu bentuk dari determinan perilaku yang diakibatkan dari persepsi pikiran mereka tentang lingkungan dan informasi yang ada disekitarnya. Persepsi yang baik akan mempengaruhi perilaku kepatuhan dalam menggunakan masker di masa endemic Covid-19. Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis ingin mengetahui seberapa jauh hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker di UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Studi ini dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah persepsi status endemi Covid-19. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah kepatuhan pemakaian APD masker. Populasi

penelitian ini adalah seluruh pasien yang berkunjung ke Pelayanan UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar yang tercatat dalam buku register sebanyak 124. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian pasien yang berkunjung ke Pelayanan UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar yang memenuhi kriteria datang ke Pelayanan UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul saat penelitian berlangsung, pasien usia 18-50 tahun, pasien bisa baca dan tulis, pasien kooperatif, dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel 94 responden dengan teknik *Accidental Sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Uji statistik untuk menganalisis hubungan persepsi endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker menggunakan uji *spearman Rho* ($p\text{-value} < 0,05$). Penelitian ini telah mendapatkan keterangan laik etik dari KEPK STIKes Patria Husada Blitar No. 06/PHB/KEPK/186/12.23.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 karakteristik responden

Karakteristik		Jumlah (Σ)	Prosentase (%)
Usia	< 21 tahun	19	20.2
	21-30 tahun	33	35.1
	31-40 tahun	24	25.5
	41-50 tahun	13	13.8
	>50 tahun	5	5.3
Jenis kelamin	Laki-laki	35	37.2
	Perempuan	59	62.8
Pendidikan	Tidak sekolah	6	6.4
	SD	4	4.3
	SMP	10	10.6
	SMA	48	51.1
	Sarjana	26	27.7
Pekerjaan	IRT	12	12.8
	Petani	15	16.0
	Swasta/wirs wasta	43	45.7
	Guru/PNS Mahasiswa	14 10	14.9 10.6

Terkena Covid-19 sebelumnya	Tidak pernah	84	89.4
	Pernah	10	10.6
Informasi tentang Covid-19	Tidak pernah	18	19.1
	Pernah	76	80.9
Sumber informasi	Tidak	18	19.1
	Media sosial	48	51.1
	Tenaga kesehatan	28	29.8

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden 21-30 tahun, yaitu sebanyak 33 (35,1%). Jenis kelamin responden yaitu sebanyak 59 (62,8%) adalah perempuan, pendidikan responden 45 (51,1%) adalah SMA, pekerjaan responden 43 (45,7%) adalah swasta/wiraswasta, 84 (89,4%) tidak pernah terkena Covid-19, dan 76 (80,9%) pernah mendapat informasi tentang Covid-19 serta sumber informasi 48 (51,1%) berasal dari media elektronik atau media sosial.

Tabel 2 Persepsi terhadap status endemi Covid-19

Persepsi	Jumah (f)	Prosentase (%)
Positif	67	71,3
Negatif	27	28,7
Total	94	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa 67 (71,3 %) mempunyai persepsi yang positif terhadap status endemi Covid-19.

Tabel 3 Kepatuhan pemakaian APD masker

Kepatuhan	Jumah (f)	Prosentase (%)
Patuh	31	33
Kurang patuh	40	42,6
Tidak patuh	23	24,4
Total	94	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa 40 (42,6%) responden patuh dalam pemakaian APD masker saat berkunjung

ke UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar.

Tabel 4 Hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker.

		Kepatuhan			<i>Spearman Rho</i>
		Patuh	Kurang patuh	Tidak patuh	
Persepsi	Positif	26 (83,5%)	36 (90%)	5 (21,7%)	0,000
	Negatif	5 (16,1%)	5 (10%)	18 (78,3%)	

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai persepsi positif terhadap status endemi Covid-19 yaitu 26 (83,5%) patuh dalam pemakaian APD masker. Sebaliknya responden yang mempunyai persepsi negatif terhadap status endemi Covid-19 yaitu 18 (78,3%) tidak patuh dalam pemakaian APD masker. Hasil uji *Spearman Rho* didapatkan nilai sig 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker di UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar. *Correlation Coefficient* didapatkan 0,461, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai arah hubungan yang positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang sedang.

PEMBAHASAN

1. Persepsi terhadap status endemi Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67 (71,3 %) mempunyai persepsi yang positif terhadap status endemi Covid-19, dan 27 (28,7%) mempunyai persepsi negatif. Persepsi negatif artinya pada masa endemi responden beranggapan penerapan protokol kesehatan tidak perlu dilakukan sehingga penggunaan masker sudah tidak digunakan saat keluar rumah. Persepsi yang positif artinya responden beranggapan covid-19 sudah terkendali dan penggunaan masker sudah

mulai longgar, akan tetapi ditempatkan tertentu seperti fasyankes tetap menggunakan masker. Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap sesuatu atau sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorik mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Menyampaikan persepsi harus berkaitan dengan menimbulkan objek stimulus yang mengenai alat indera yang merupakan alat untuk menerima stimulus. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh adanya suatu perhatian, sehingga individu mampu menyadari, mengartikan, dan menghayati tentang sesuatu yang diamati, baik yang ada luar maupun di dalam diri individu (Rahayu et al., 2021). Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan yang tampak atau nyata (Rahayu et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengunjung UGD terhadap status endemi Covid-19 (71,3 %) mempunyai persepsi positif. Adapun persepsi positif pengunjung UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul terhadap status endemi Covid-19 salah satu faktor adalah lingkungan. Lingkungan menyediakan pengalaman tentang objek atau benda, suatu peristiwa yang sedang atau telah terjadi, dan informasi-informasi yang secara tidak sadar terekam oleh alat indera manusia. Faktor pengalaman, Pendidikan dan informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

persepsi responden. Dari 7 responden yang pernah mengalami terkena Covid-19 mempunyai persepsi positif. Walgito, (2010) pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang-orang, hal-hal, dan gejala-gejala yang mungkin serupa dengan pengalaman pribadinya. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Pada saat pandemi, dan sebelum ditemukan vaksin begitu dahsyatnya keparahan dan kematian akibat Covid-19. Banyak sektor yang menjadi lumpuh. Sampai pada ditetapkan status pandemi Covid-19 telah berakhir dan mengubah status faktual Covid-19 menjadi penyakit endemi. Meskipun 61 responden tidak pernah terkena Covid-19, namun mereka juga merasakan saat terjadi pandemi. Mereka merasakan perbedaan saat awal tahun 2020 dan sampai saat ini ditetapkannya endemi Covid-19. Pengalaman ini yang mengiyakan bahwa status endemi bukan berarti Covid-19 telah hilang, melainkan berada dalam situasi yang terkendali, meskipun masih ada kemungkinan munculnya varian baru yang berpotensi menyebabkan peningkatan kasus dan kematian. Dan sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan Covid-19 dulu sebagai pandemi sekarang telah berubah status menjadi endemi.

Faktor informasi juga sangat berpengaruh terhadap persepsi responden, 80,9% responden pernah mendapat informasi tentang endemi Covid-19 dan 29,8 % informasi didapat dari tenaga kesehatan dan 51,1% mendapat informasi dari media sosial. Walgito, (2010) informasi merupakan semua faktor yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi yang

selaras Proses pemahaman atau belajar (*learning*) dan motivasi masing-masing individu akan membentuk suatu wawasan atau pengetahuan. Informasi yang didapat akan diinterpretasikan oleh seseorang dan menimbulkan persepsi. Banyak informasi yang diterima maka akan semakin baik dan memahami terhadap status endemi Covid-19 sehingga akan mempersepsikan dengan positif. Hal ini juga didukung dengan pendidikan responden sebagian besar adalah SMA. Pendidikan merupakan salah satu upaya agar seseorang mengembangkan sesuatu atau informasi agar menjadi lebih baik. Dengan memiliki informasi yang baik tentu akan mempengaruhi persepsi responden terhadap status endemi Covid-19. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang tentu mempengaruhi persepsi terhadap status endemi Covid-19, dimana orang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi yang positif. Hal ini mungkin saja berkaitan dengan faktor pengalaman yang dimiliki oleh individu itu sendiri sehingga mempengaruhi persepsi kemudian mempengaruhi tingkat penerimaan seseorang terhadap status endemi Covid-19. Selain faktor diatas, pekerjaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi seseorang terhadap status endemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 43 responden bekerja sebagai swasta atau wiraswasta. Dalam penelitian ini responden yang bekerja cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap status endemi Covid-19 karena orang yang sudah bekerja lebih banyak bertemu dengan orang secara sosial, lingkungan tempat kerja dan banyak terpapar informasi. Mereka dapat bertukar informasi ataupun saling mengingatkan satu sama yang lain tentang kondisi saat ini. Hal ini persepsi

responden sebagian besar positif terhadap endemi Covid-19.

Hasil penelitian juga didapatkan 27 (28,7%) responden mempunyai persepsi negatif terhadap status endemi Covid-19. Hal ini dikarenakan pendidikan responden yang rendah. Terdapat 6 responden yang tidak sekolah, 4 berpendidikan SD dan 7 responden berpendidikan SMP. Semakin baik pendidikan seseorang akan semakin banyak informasi yang didapat sehingga akan mempunyai persepsi yang positif. Sebaliknya bila pendidikan rendah akan sedikit informasi yang diterimanya sehingga berdampak persepsi yang negatif. Selain pendidikan, faktor informasi yang didapat juga mempengaruhi persepsi responden yang negatif. Terdapat 14 responden tidak mendapat informasi tentang endemi Covid-19. Oleh karena itu, informasi dan edukasi sangat penting untuk seseorang dapat memahami sesuatu atau suatu kondisi apalagi informasi yang didapat benar dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga akan berdampak pada persepsi yang positif.

2. Kepatuhan pemakaian APD masker

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa 31 (33% patuh), 40 (42,6%) kurang patuh dan 23 (24,4 %) tidak patuh dalam pemakaian APD masker saat berkunjung ke UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar. Kepatuhan merupakan suatu sikap yang merupakan respon yang hanya muncul apabila individu tersebut diharapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Jika individu tidak mematuhi apa yang telah menjadi ketetapan dapat dikatakan tidak patuh (Lestari, 2017). Kepatuhan digunakan untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan. Kepatuhan adalah

perilaku positif yang diperlihatkan masyarakat saat masyarakat menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun dan menjaga jarak (Pramita dkk, 2020). Kepatuhan dalam menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: pengetahuan, motivasi, persepsi dan keyakinan pada upaya pengontrolan dan pencegahan penyakit, lingkungan hingga kemampuan mengakses sumber daya yang ada (Puspitasari dkk, 2018).

Pasien yang berkunjung ke UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar masih terdapat 24,4 % yang tidak patuh dalam pemakaian APD masker. Pendidikan responden menunjukkan 5 tidak sekolah dan 3 responden berpendidikan SD. Kesadaran yang rendah dalam memakai masker saat status endemi Covid-19 karena informasi dan persepsi yang salah. Sinuraya dkk, (2018) pengetahuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kepatuhan. Pengetahuan baik dan tidak baik memberikan arti akan penilaian perilaku kepatuhan seseorang. Ketidakpatuhan masyarakat yang menunjukkan lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan tentang pentingnya menggunakan masker selama endemi Covid-19, masyarakat beranggapan bahwa mereka sehat jadi tidak perlu memakai masker dan kurangnya pengetahuan responden tentang bahaya Covid-19, coronavirus ini tidak ada, walaupun ada tidak akan tertular kepada mereka. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan, semakin tinggi Pendidikan semakin baik pengetahuan seseorang. Masyarakat yang memiliki persepsi kurang cenderung mengabaikan pencegahan penularan Covid-19 dan pada akhirnya akan membahayakan diri sendiri. Alasan mereka enggan

menggunakan masker saat ini karena beranggapan sudah tidak ada penyakit Covid-19, dan sudah dilakukan vaksinasi. Mereka sudah terbiasa keluar rumah tidak menggunakan masker. Sebagian masyarakat juga mengatakan tidak terbiasa menggunakan masker dan juga sering lupa untuk mengenakan masker saat ke layanan kesehatan. Perilaku pasien dan keluarga sangatlah penting guna mengenali serta mengatasi permasalahan Covid-19 yang saat ini menjadi endemi. Perilaku tersebut haruslah didasarkan atas kesadaran sendiri, dikarenakan banyak masyarakat yang sebenarnya telah mengetahui terkait protokol kesehatan ataupun endemi Covid-19 namun tidak dapat melaksanakannya secara baik di dalam kehidupannya sehari-hari terutama saat ke layanan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan responden menyatakan bahwa masker dapat merepotkan dalam beraktivitas, dan menyatakan tidak perlu memakai masker karena tubuh kita sudah memiliki daya tahan tubuh alami. Rendahnya penggunaan masker ini disebabkan oleh responden menganggap bahwa lingkungannya sangat aman. Alasan lainnya berkaitan dengan kebiasaan tanpa penggunaan masker bahwa responden tidak terbiasa memakai masker sehingga masker saat ini dan membuat tidak nyaman, mengganggu keseharian dalam beraktivitas. Penggunaan masker merupakan salah satu upaya untuk menurunkan dan pencegahan agar tidak terpapar droplet atau percikan orang lain. Penggunaan masker di layanan kesehatan tidak hanya mencegah tertular Covid-19, akan tetapi beberapa penyakit yang dapat ditularkan melalui saluran pernafasa. Penyakit ini di antaranya TBC, pneumoni yang juga sangat membahayakan bagi seseorang. Oleh karena itu meskipun dengan status endemi Covid-19, protokol kesehatan

terutama penggunaan masker saat ke layanan kesehatan tetap dijalankan. Menurut peneliti bahwa meskipun dalam status endemi covid-19, kita tetap menjaga protokol kesehatan terutama saat kita berada dilayanan kesehatan. Oleh karena itu petugas kesehatan menghimbau dan memberikan edukasi pada pengunjung layanan kesehatan terutama sata di UGD, untuk selalu memakai masker, karena beberapa penyakit saluran pernafasan dapat ditularkan melalui droplet maupun melalui *airborn infection*.

Pada penelitian ini juga didapatkan 33 % patuh dalam pemakaian APD masker saat berkunjung ke UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar. Kepatuhan masyarakat menggunakan masker sebagai upaya pencegahan Covid-19. Menurut Notoadmojo (2012) pengetahuan tentang berbagai cara dalam mencapai pemeliharaan kesehatan dan cara menghindari berbagai macam penyakit. Pengetahuan dapat diperoleh dari informasi baik dari tenaga kesehatan maupun dari media sosial. Informasi yang akurat akan meningkatkan perilaku seseorang untuk patuh dalam menjalankan protokol kesehatan. Pengetahuan dan informasi ini akan menjadi motivasi bagi seseorang untuk memelihara dan menjaga kesehatannya. Bermodalkan pengetahuan dan pemahaman tersebut tentunya akan merubah pola pikir dan cara pandang individu mengenai konsep sehat sakit, yang pada akhirnya akan meningkatkan derajat kesehatan individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,9 % responden pernah mendapat informasi tentang Covid-19 dan 29,8 % informasi didapat dari tenaga kesehatan dan 10,6% responden pernah terpapar Covid-19. Informasi yang diterima responden akan meningkatkan pengetahuan terhadap bahaya Covid-19 dan upaya pencegahan Covid-19.

Pengalaman responden juga dapat meningkatkan pengetahuannya sehingga dengan pengalamannya akan meningkatkan kewaspadaannya terhadap Covid-19 sehingga akan patuh dalam menggunakan masker saat keluar rumah terutama dilayanan kesehatan. Pengalaman akan semakin menimbulkan kemauan untuk berfikir dan memilih yang terbaik. Hal ini lah yang akan semakin meningkatkan pola pikir dan daya tangkap seseorang. Masker dapat digunakan baik untuk melindungi orang yang sehat dan juga untuk orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut. Oleh karena itu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dapat diberikan tindakan nyata berupa teguran, edukasi tentang pentingnya penggunaan masker saat ke layanan kesehatan. peran petugas kesehatan sangatlah penting untuk selalu mengedukasi dan memberikan teguran bila ada pengunjung atasien yang tidak menggunakan masker. Adanya kesadaran dari pasien dan dukungan dari petugas kesehatan akan mengurangi terjadinya penularan penyakit terutama penyakit yang diakibatkan oleh droplet infeksi atau saluran pernafasan.

3. Hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker.

Hasil uji *Spearman Rho* dapat disimpulkan terdapat hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker di UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar. Responden yang mempunyai persepsi positif terhadap status endemi Covid-19 yaitu 26 (83,9%) patuh dalam pemakaian APD masker. Sebaliknya responden yang mempunyai persepsi negatif terhadap status endemi Covid-19 yaitu 18 (78,3%) tidak patuh dalam

pemakaian APD masker. *Correlation Coefficient* didapatkan 0,461, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai arah hubungan yang positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang sedang. Sinuraya dkk, (2018) faktor yang mempengaruhi kepatuhan salah satunya adalah persepsi. Persepsi mengacu pada cara informasi sensori diatur, diinterpretasikan, dan dialami secara sadar. Persepsi yang positif maupun persepsi negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak atau nyata (Rahayu et al., 2021), sehingga dalam hal ini berpengaruh pada perilaku patuh atau tidak patuh dalam memakai masker. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nugroho et al., 2021), terdapat hubungan persepsi masyarakat dengan kepatuhan menjaga protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan Covid-19 di desa Buniayu Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas nilai p value = 0,040. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Mastuti et al., 2019) ada hubungan yang bermakna persepsi dengan kepatuhan program vaksin dan protokol kesehatan pada masyarakat kota Makassar (P -value = 0,000).

Status pandemi Covid-19 telah berakhir dan mengubah status faktual Covid-19 menjadi penyakit endemi sesuai dengan Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023 bukan berarti Covid-19 telah hilang, melainkan berada dalam situasi yang terkendali, meskipun masih ada kemungkinan munculnya varian baru yang berpotensi menyebabkan peningkatan kasus dan kematian. Oleh karena itu protokol kesehatan salah satunya memakai masker harus tetap dipatuhi terutama saat berada di layanan kesehatan. Perilaku dan aktivitas penggunaan masker dipengaruhi oleh persepsi mereka pada kondisi terkini. Seseorang menganggap bahwa dengan status

endemi maka Covid-19 sudah tidak ada lagi dan menjadi lebih leluasa untuk beraktifitas tanpa memperhatikan kondisi disekitarnya dan akan mempengaruhi persepsi yang negatif maka tindakan atau perilaku yang dilakukan juga akan kurang baik. Sebaliknya masyarakat yang memiliki persepsi baik terhadap status endemi bukan berarti Covid-19 telah hilang, maka seseorang akan tetap patuh memakai masker meskipun status berubah menjadi endemi. Hal ini dilakukan terutama saat berkunjung ke layanan kesehatan. Oleh karena itu petugas kesehatan selalu memberikan edukasi tentang status endemi Covid-19 saat ini terutama penerapan protokol kesehatan dengan tetap menggunakan masker saat di layanan kesehatan. Hal ini dapat ditekankan terutama pada pengunjung yang sesuai penilaian risiko termasuk lansia dan pasien komorbid untuk tetap memakai masker. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang baik dan mempunyai persepsi yang positif tentang protokol kesehatan dalam memakai masker, maka seseorang akan patuh dalam menggunakan masker.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker di UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi terhadap status endemi Covid-19 pada pengunjung UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar, 71,3 % mempunyai persepsi yang positif.
2. Pengunjung UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar, 42,6% kurang patuh dalam menggunakan APD masker.

3. Terdapat hubungan persepsi status endemi Covid-19 dengan kepatuhan pemakaian APD masker pada pengunjung UGD UPT Puskesmas Kepanjenkidul Kota Blitar dengan nilai signifikansi *Spearman Rho*= 0,000 dimana ($p < 0,05$)

SARAN

1. Bagi instansi tempat penelitian
Diharapkan setiap sudut di pelayanan diberi atau ditempel banner himbauan untuk menggunakan masker dan ada video yang ditayangkan pada media informasi melalui website atau sosial media yang dimiliki UPT Puskesmas Kepanjenkidul.
2. Bagi tenaga kesehatan
Diharapkan petugas kesehatan memberikan edukasi kepada semua pengunjung di UPT Puskesmas Kepanjenkidul untuk menggunakan masker dan memberikan masker pada pengunjung bila tidak mempunyai masker.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian mengidentifikasi faktor pendorong terhadap penggunaan APD masker saat berkunjung ke layanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemkes RI. (2020). Standar Alat Pelindung Diri (APD). *Archipel*, 13(1), 14. <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/standar-alat-pelindung-diri-apd-dalam-manajemen-penanganan-covid-19/>
- Kemkes RI. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 23 tahun 2023 Tentang Pedoman Penanggulangan Corona Virus Disease 2019 (COVID 19)*. 2019, 1–24.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman teknis pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas kesehatan tingkat pertama. In *Book*

- (pp. 1–207).
- Laila, H. S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan masker sesuai teknik yang benar. *Skripsi*, 10, 6.
- Mastuti, S., Ulfa, L., & Nugraha, S. (2019). Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(01), 93–112.
- Musdalifah, Siti, Wardiati, Farrah Fahdhienie. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Warga Di Gampong Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science* Volume 1, Nomor 2, April 2022.
- Notoatmodjo, (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, I. A., Utami, W., & Pebriyani, F. (2021). Hubungan Persepsi Masyarakat Terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 Di Desa Buniayu Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), 297. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i3.726>
- Nursalam, (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestari, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika
- Putra, A. (2018). Gambaran Kepatuhan (Obedience) Mahasiswa Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. *Skripsi*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Rahayu, A., Tjitjik, H., Medina, H. F., Simarmata, N. I. P., Rido, H. A., Cahya, K. S., Ariawuri, W. S., & Yulisza, S. (2021). *Psikologi Umum*.
- Ruslan, Zuhri, D. (2023). *Post Pandemi dan New Era COVID-19: Pendekatan Transdisipliner Ilmu*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suryaningrum, F. N., Nurjazuli, N., & Rahardjo, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Sronдол Wetan, Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(2), 257–263. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i2.28879>
- Walgito, Bimo. (2010) Pengantar Psikologi Umum. Edisi cetakan 5; Penerbitan, Yogyakarta : ANDI OFFE SET
- Widya Istanto, N. (2022). Pandemi ke Endemi Covid-19. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1112/pandemi-ke-endemi-covid-19 Jumat, 05 Agustus 2022. *Kementerian Kesehatan, Cdc*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1112/pandemi-ke-endemi-covid-19
- Wulandari, Siti Asia. (2021). Persepsi Tentang Covid-19 Pada Pengunjung Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak. Skripsi. Program Studi Diploma IV Kebidanan Stikes Ngudia Husada Madura